**PENERAPAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI PAUD KAMBOJA IX**

Nurhasanah*, Ilham Ramadhan, Ema Marhamah***,**

* Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

** Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

*** Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

Email penulis:

nurhasanahnurfal@gmail.com

Ilhamramadhan@stai-alittihad.ac.id

e.marhamah3003@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that reading ability is a fundamental aspect of language skills that every child should acquire. Through reading, children can broaden their knowledge. However, at present, early childhood reading skills remain relatively low. This is caused by several factors, including the limited availability of engaging reading materials for children, low parental awareness and concern in fostering reading interest, and the lack of well-structured reading activities in schools. To enhance early childhood reading skills, schools can implement a School Literacy Movement (GLS) program in early childhood education institutions. Therefore, this study aims to examine: (1) the implementation of the school literacy movement for 5-6-year-olds at PAUD Kamboja IX, (2) the media used in introducing literacy to early childhood at PAUD Kamboja IX, and (3) the supporting and inhibiting factors in implementing the School Literacy Movement (GLS) program on children's reading abilities at PAUD Kamboja IX.

The School Literacy Movement is a program designed to increase children's interest and ability in reading. This activity involves teachers reading non-curricular books for 15 minutes before the learning process begins. This study adopts a descriptive qualitative approach with field research. The research was conducted at PAUD Kamboja IX in Haurwangi District from August 1 to August 31, 2024. The data collection instruments and techniques included observation, interviews, and documentation studies. The research procedure involved data triangulation, which means gathering information from various sources and techniques to obtain a detailed and in-depth understanding of the implementation of the school literacy movement on children's reading skills at PAUD Kamboja IX.

The results of this study indicate that the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at PAUD Kamboja IX aligns with the Minister of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015 concerning character development. This is achieved through activities such as teachers reading non-curricular books for 15 minutes during the opening session, parent meetings with themes on fostering children's reading interest, and optimizing reading corners in the classroom. The media used in GLS implementation at PAUD Kamboja IX includes storybooks and literacy posters. Supporting factors for the GLS program implementation include the availability of reading materials, a conducive environment, and parental involvement. Meanwhile, inhibiting factors consist of internal challenges among children and the lack of library facilities as a resource for reading development.

ABSTRAK

Kemampuan literasi merupakan komponen fundamental dalam penguasaan bahasa yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Aktivitas membaca memungkinkan anak memperkaya pengetahuan dan memperluas cakrawala pemikiran. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa kompetensi literasi anak prasekolah masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik minat anak, rendahnya peran serta orang tua dalam menstimulasi kebiasaan membaca, serta belum optimalnya program literasi di satuan pendidikan. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi anak, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lembaga PAUD menjadi solusi strategis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) implementasi program GLS untuk anak kelompok usia 5-6 tahun di PAUD Kamboja IX, (2) sarana pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan literasi di PAUD Kamboja IX, serta (3) faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat pelaksanaan GLS dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik di PAUD Kamboja IX.

GLS merupakan inisiatif pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kompetensi literasi peserta didik. Program ini dioperasionalkan melalui kegiatan pembacaan buku non-teks pelajaran selama 15 menit sebagai pembuka sesi pembelajaran oleh pendidik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Lokus penelitian berada di PAUD Kamboja IX, Kecamatan Haurwangi, dengan periode pengambilan data dari 1 hingga 31 Agustus 2024. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pendukung. Prosedur penelitian menerapkan prinsip triangulasi melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi GLS dalam pengembangan kemampuan literasi anak di PAUD Kamboja IX.

Hasil investigasi menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di PAUD Kamboja IX telah selaras dengan ketentuan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Karakter. Realisasi program tercermin melalui: (1) rutinitas pembacaan buku non-kurikuler selama 15 menit di awal pembelajaran, (2) forum pertemuan wali murid dengan fokus peningkatan minat baca, serta (3) optimalisasi area baca di ruang kelas. Media pendukung GLS yang digunakan meliputi buku cerita bergambar dan media visual poster literasi. Faktor pendorong keberhasilan program antara lain ketersediaan sumber bacaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan partisipasi aktif orang tua. Di sisi lain, tantangan implementasi berasal dari faktor internal peserta didik dan keterbatasan sarana perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dalam tahap perkembangan literasi awal.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Kemampuan Membaca, PAUD Kamboja IX*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan barometer kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Oleh karenanya bangsa yang maju tentu tidak terlepas dari pendidikan warganya yang berkualitas. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2023 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses yang inheren dengan kehidupan manusia. Dimulai dari penciptaannya, manusia telah memulai pendidikan tersebut ini, berarti bahwa pembicaraan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilakukan melalui proses yang kontinu dan terencana, selain itu pendidikan pun tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Pendidikan dapat terlaksana dengan baik apabila manusia dapat memanfaatkan potensi yang telah dikaruniakan Allah SWT. Potensi tersebut berupa akal fikiran, panca indera, dan hati nurani.

Sebagaimana terdapat dalam Al Quran surat An - Nahl Ayat 78:

اِ
اِ اِ اِ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Q. S. An Nahl:78

Allah SWT menegaskan bahwa manusia dikeluarkan ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui suatu apapun, maka Allah SWT menganugerahkan kepada manusia penglihatan, pendengaran dan hati nurani untuk mendapatkan ilmu sehingga mereka dapat menggunakan anugerah tersebut sesuai dengan fungsinya masing - masing yang pada akhirnya manusia mengetahui nilai kenikmatan dari anugerah tersebut, sehingga mereka menjadi orang-orang yang bersyukur. Ilmu yang telah didapat melalui pendengaran dan penglihatan kemudian diaplikasikan oleh manusia dalam bentuk bahasa baik itu bahasa lisan maupun tulisan.

Dalam pendidikan anak usia dini bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua dan pendidik, sebab bahasa merupakan alat komunikasi yang akan terus digunakan sepanjang hayat. Diantara kemampuan Bahasa ialah mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Membaca merupakan salah satu bagian penting dari perkembangan bahasa anak. Pada hakikatnya membaca merupakan suatu hal yang rumit dan melibatkan banyak hal seperti aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif yang berarti bukan sekedar melafalkan tulisan.

Pentingnya membaca telah Allah SWT jelaskan dalam Al Quran surat Al-Alaq ayat 1-5.

اِ اِ اِ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.” Q.S Al-Alaq:1

Dalam ayat tersebut perintah membaca dan menulis mempunyai makna bahwa ilmu pengetahuan didapat melalui membaca dan menulis. Quraish Shihab Mengatakan bahwa kata Iqra berarti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Dalam konteks tersebut Quraish shihab menjelaskan bahwa objek membaca itu bersifat umum yang dapat dijangkau, baik itu bacaan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik itu menyangkut ayat tertulis maupun tidak tertulis. Yang dimaksud dengan kata membaca dalam surat tersebut ialah agar umat islam khususnya, dan manusia pada umumnya memiliki pengetahuan atau melek huruf dan melek informasi. Ketika manusia memiliki pengetahuan dan melek informasi maka dunia dalam genggamannya.

Membaca merupakan proses visual menerjemahkan huruf ke dalam kata - kata lisan sebagai suatu proses berfikir. Kemampuan membaca mencakup interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif, kemampuan pengenalan kata dan pemahaman literasi. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui baca - tulis.

Namun pada kenyataannya saat ini kemampuan membaca anak usia dini masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik bagi anak, kesadaran dan kepedulian orang tua untuk

menumbuhkan minat baca yang rendah, serta kurang efektifnya penggunaan media dalam mengajarkan baca pada anak.

Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dikeluarkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), kompetensi literasi pelajar Indonesia hanya mencapai 359 poin. Angka ini jauh di bawah rerata negara-negara OECD yang berkisar antara 472-480 poin. Posisi Indonesia juga lebih rendah dibandingkan lima negara anggota ASEAN lainnya, seperti terlihat dalam data komparatif. Dengan skor 359 tersebut, Indonesia berada pada level 1a yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik baru mampu memahami makna literal dari kalimat atau paragraf sederhana.

Berbagai inisiatif telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Di antaranya adalah penetapan bulan September sebagai bulan gemar membaca dengan tanggal 14 September sebagai hari kunjung perpustakaan. Kebijakan lain mewajibkan kunjungan siswa ke perpustakaan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perpustakaan sebagai pusat informasi, sarana pembelajaran, dan wahana rekreasi edukatif. Namun demikian, berbagai program ini belum menunjukkan dampak signifikan dan cenderung bersifat seremonial belaka.

Pada tahun 2016, pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional sebagai upaya sistematis. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kemudian mengembangkan program literasi sekolah yang diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2023 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini merupakan rangkaian kegiatan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi literasi peserta didik di semua jenjang pendidikan. Cakupannya meliputi berbagai aspek literasi dasar seperti membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi lisan. Tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis bacatulis, program ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan analisis teks dan pemrosesan informasi secara kritis.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Gerakan Literasi Sekolah memprioritaskan pengembangan kemampuan praliterasi sebagai fondasi. Kemampuan ini menjadi kompetensi inti di antara lima pilar literasi dasar lainnya yang mencakup: penguasaan teknik bacatulis, pemahaman informasi saat membaca dan menulis, serta kecakapan analisis, respons, dan aplikasi bahasa. Gerakan penguatan praliterasi pada anak usia dini merupakan upaya kolaboratif antara pendidik dan keluarga melalui pembiasaan di tiga lingkungan utama: rumah, satuan PAUD, dan masyarakat. Tujuan utama gerakan ini adalah menumbuhkan minat dan bakat literasi peserta didik guna menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan sepanjang hayat.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala PAUD Kamboja IX Kecamatan Haurwangi, terungkap bahwa kegiatan pengembangan literasi di lembaga tersebut belum menunjukkan hasil optimal. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai pendekatan seperti metode fun calistung, penggunaan media kartu alfabet, dan teknik pengenalan huruf per huruf, namun kompetensi membaca anak masih tergolong kurang. Dari sepuluh siswa, delapan diantaranya masih mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata dan memahami makna dalam teks cerita. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum adanya program literasi yang terstruktur, tidak tersedianya area baca yang menarik, serta belum terbentuknya kebiasaan membaca buku cerita secara konsisten.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, PAUD Kamboja IX kini mulai mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diintegrasikan ke dalam kurikulum lembaga. Menurut perspektif Daniel Tanner dan Laurel Tanner, kurikulum merupakan rangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman di bawah bimbingan institusi pendidikan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Implementasi program GLS di PAUD Kamboja IX mengacu pada pedoman dari dinas pendidikan setempat dengan fokus pada dua aktivitas utama:

(1) kegiatan membaca buku cerita selama lima belas menit di awal pembelajaran, dan (2) penyediaan sudut baca di setiap ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai buku cerita anak. Penggunaan media buku cerita ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sekaligus menumbuhkan minat baca peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program GLS di PAUD Kamboja IX serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan literasi anak kelompok usia 5-6 tahun, dengan judul penelitian "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kamboja IX".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memaparkan atau menguraikan berbagai fenomena secara sistematis, faktual, dan tepat, namun tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi atau inferensi yang bersifat menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di PAUD Kamboja IX

Dalam konteks GLS, literasi diartikan sebagai kompetensi dalam memanfaatkan, mengakses, dan menerapkan berbagai sumber pengetahuan secara bijak melalui

beragam aktivitas, antara lain kegiatan membaca, mendengarkan, mengamati, menulis, serta berkomunikasi lisan.

Gerakan Literasi Sekolah memiliki misi menciptakan lingkungan pendidikan yang menghasilkan peserta didik dengan budaya literasi berkelanjutan, yang diwujudkan melalui rutinitas membacakan buku cerita selama lima belas menit kepada anak. Pada jenjang PAUD, program ini lebih dikenal sebagai gerakan penguatan pra-literasi, yaitu suatu inisiatif yang mendorong peran aktif pendidik dan keluarga dalam menumbuhkan minat baca anak melalui pembiasaan di tiga ranah: rumah, satuan PAUD, dan masyarakat.

Dasar hukum gerakan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang antara lain mengatur tentang "kegiatan lima belas menit membaca buku non-teks pelajaran sebelum dimulainya jam pembelajaran".

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di lembaga PAUD dilaksanakan melalui enam bentuk kegiatan utama:

- Rutinitas pendidik membacakan buku cerita selama lima belas menit di awal pembelajaran
- Penyediaan fasilitas sudut baca di setiap ruang kelas
- Penyelenggaraan kelas parenting dengan fokus tema pengembangan minat baca
- Pelaksanaan seminar tentang Literasi Anak Usia Dini
- Pelibatan orang tua sebagai relawan donasi buku
- Keterlibatan orang tua dalam pengelolaan sudut baca kelas

PAUD Kamboja IX melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah melalui tiga kegiatan utama: (1) aktivitas membacakan buku non-teks pelajaran oleh guru selama lima belas menit sebagai pembuka sesi pembelajaran, (2) penyediaan fasilitas sudut baca di dalam ruang kelas, serta (3) penyelenggaraan forum parenting dengan fokus pengembangan minat baca peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, metode merupakan pendekatan yang diterapkan pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional. Pada kegiatan literasi lima belas menit tersebut, guru menggunakan teknik bercerita sebagai metode utama. Strategi ini dinilai cukup efektif, terlihat dari tingginya antusiasme peserta didik selama kegiatan berlangsung. Guru juga memberikan motivasi melalui sistem penghargaan berupa bintang kelas yang berfungsi sebagai bentuk asesmen formatif, sehingga program literasi ini memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan Panduan Kebijakan Praliterasi untuk Anak Usia Dini, seharusnya terdapat enam komponen dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Namun hingga saat ini, PAUD Kamboja IX baru mengimplementasikan tiga komponen saja, meliputi: (1) rutinitas membacakan buku non-teks pelajaran lima belas menit di awal pembelajaran, (2) penyediaan area baca di kelas, dan (3) pelaksanaan kelas parenting bertema pengembangan minat baca. Ketiga kegiatan ini telah dilaksanakan secara konsisten sejak tahun 2022.

Pada kegiatan pengembangan ada beberapa kegiatan yang merupakan

bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru setelah membacakan buku non - pelajaran selama 15 menit. Jenis kegiatan tersebut ialah dengan membuat kelompok besar di pojok baca dengan duduk melingkar, Dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan, peserta didik melakukan beberapa aktivitas penting. Mereka menuturkan kembali isi cerita yang telah dibacakan oleh guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, anak-anak juga secara bergiliran membaca suku kata yang telah mereka pelajari sebelumnya. Kegiatan kelas orang tua (parenting) dengan tema pengembangan minat baca juga termasuk dalam rangkaian program pengembangan literasi di PAUD ini.

Media pembelajaran yang digunakan dalam Gerakan Literasi Sekolah di PAUD Kamboja IX terdiri dari buku cerita bergambar dan berbagai poster literasi. Menurut pendapat G. Solomon, keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, relevansi dengan materi pembelajaran, dan kecocokan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sistem simbol yang meliputi gambar, tulisan, dan grafik berperan penting dalam menyampaikan informasi dan membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, dialog dengan pihak terkait, serta analisis dokumen yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan sudah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki oleh pihak sekolah agar tahap pengembangan dapat berjalan lebih optimal. Dengan perbaikan ini, program literasi diharapkan dapat memasuki tahap berikutnya yaitu tahap pembelajaran dengan hasil yang lebih maksimal.

2 Kemampuan Membaca Anak Usia Dini usia 5-6 Tahun di PAUD Kamboja IX

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak usia dini merupakan keterampilan membaca awal, sebagaimana diungkapkan oleh Steinberg dalam Salmon Amitran, yang menyatakan bahwa membaca awal adalah keterampilan yang diberikan secara sistematis kepada anak prasekolah. Pada tahap ini, aktivitas membaca lebih difokuskan pada pengenalan serta pelafalan simbol-simbol bunyi dalam bentuk huruf, kata, dan kalimat yang masih sederhana. Anak usia dini melalui beberapa tahapan dalam proses perkembangan kemampuan membaca mereka.

Cochranell dalam Amitran menjelaskan bahwa perkembangan membaca pada anak usia 4-6 tahun terdiri dari beberapa fase, yaitu: a. Tahap Mangis, yang mulai muncul sejak anak berusia 2 tahun. Pada tahap ini, daya imajinasi anak berkembang pesat, memungkinkan mereka membayangkan cerita dari buku atau gambar yang mereka lihat. Anak mulai tertarik pada bacaan dan menganggapnya penting, sehingga mereka senang membolak-balik halaman buku yang mereka miliki. b. Tahap Konsep Diri, pada tahap ini anak mulai menunjukkan sifat egosentris. Mereka menganggap diri mereka sebagai pembaca dan sering berpura-pura membaca buku serta menceritakan isi gambar dalam buku kepada orang lain dengan bahasa khas mereka sendiri. c. Tahap Membaca Peralihan, yang biasanya terjadi pada usia 4 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengenali huruf-huruf yang mereka lihat dan menunjukkan ketertarikan pada huruf alfabet yang dicetak dalam ukuran besar. d. Tahap Membaca Lanjut, yang terjadi pada usia 5 tahun, di mana anak mulai tertarik dengan berbagai huruf dan teks yang ada di lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak-anak mulai mencoba membaca tulisan yang mereka temui. e. Tahap Membaca Mandiri, yang umumnya dialami pada usia 6-7 tahun. Dalam tahap ini, anak mulai membaca buku secara mandiri dan

berusaha memahami makna dari apa yang mereka baca dengan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya.

Sebelum kegiatan literasi diterapkan, minat baca siswa PAUD Kamboja IX masih tergolong rendah. Namun, setelah diterapkannya program Gerakan Literasi Sekolah, minat baca siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil asesmen atau evaluasi yang dilakukan oleh guru, di mana dari 12 siswa, 10 di antaranya telah mencapai kemampuan membaca pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Proses ini tentu tidak mudah, karena pembiasaan membaca perlu dilakukan secara terus-menerus agar menjadi rutinitas yang tertanam. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan membaca buku cerita telah menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya meningkatkan minat baca siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam pengembangan kompetensi literasi anak kelompok usia 5-6 tahun di PAUD Kamboja IX, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi program literasi di PAUD Kamboja IX mencakup tiga aktivitas utama: (1) kegiatan membaca buku non-teks pelajaran selama lima belas menit di awal pembelajaran yang dibimbing oleh guru, (2) penyelenggaraan forum pertemuan wali murid (parenting) dengan fokus pengembangan minat baca, serta (3) optimalisasi area baca di setiap ruang kelas. Pelaksanaan program ini terbukti mampu meningkatkan baik kompetensi maupun motivasi membaca peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian perkembangan kemampuan membaca yang dilaksanakan di PAUD Kamboja IX menggunakan instrumen checklist observasi.

Media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam program literasi untuk anak usia 5-6 tahun di PAUD Kamboja IX terdiri dari dua jenis utama: (1) buku cerita bergambar dan (2) media visual poster literasi. Bahan bacaan tersebut disusun rapi dalam rak buku yang ditempatkan di sudut ruang kelas, dikombinasikan dengan display karya peserta didik dan berbagai poster edukatif yang dirancang untuk merangsang minat baca.

Pelaksanaan program literasi di PAUD Kamboja IX menghadapi beberapa faktor pendukung dan tantangan. Faktor pendukung meliputi: (1) ketersediaan sumber belajar, (2) lingkungan yang kondusif, serta (3) partisipasi aktif orang tua. Sementara faktor penghambat terdiri dari: (1) aspek internal pada peserta didik dan (2) keterbatasan sarana prasarana sekolah khususnya belum adanya perpustakaan yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Reika Aditama.
- Abidza, Aulia. *Konsep Manajemen Kurikulum PAUD*. Universitas Negeri Padang. Diakses dari https://www.academia.edu/115846305/KONSEP_MANAJEMEN_KURIKULUM_PAUD.
- Ahdiat, A. (2022). *Skor Kemampuan Membaca Pelajar ASEAN menurut PISA*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/08/pisa-2022-kemampuan-membaca-pelajar-indonesia-tergolong-rendah-di-asean>.
- Ambar. (2018). *8 Teori Media Pembelajaran Menurut Beberapa Ahli*. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com> (Diakses 12 Agustus 2024).
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Maghfirah Pustaka), h. 597.

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Cetakan V. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kampar. *Minat Baca Rendah*. Diakses dari <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1378/minat-baca-rendah>.
- Farida, Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryono, C.G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak Publisher.
- Hasan, Muhammad. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Grup. Diakses dari <https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html> (Diakses 5 Juni 2024, 22:01).
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustolehudin. (2011). *Pemikiran Tradisi Baca Tulis dalam Islam: Kajian terhadap Teks Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5*. *Jurnal Analisa*, Volume XVII, No.1.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Diakses dari <https://repositori.kemendikbud.go.id>.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sadiman, Arif S., dkk. (2005). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT RajaGrafindo Persada.
- Sarbini & Neneng Linda. (2011). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutapa, Mada. (2009). *Evaluasi Program Sekolah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tanjung, Rita Jahita. (2018). *Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf Abjad pada Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sabang*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas No. 20 Pasal 5 Ayat 1 Tahun 2023. Diakses dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id> (Diakses 18 Mei 2024, 21:44).
- Wardani, Lestari Kusuma, dkk. (2021). *Kebijakan Praliterasi pada Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://disdikpora.kamparkab.go.id/storage/2021/11/01-Kebijakan-Pra-Literasi-Pada-Anak-Usia-Dini.pptx.pdf>.
- Widarti, Pangesti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Yusuf, Munir. (2019). *Jurnal Kependidikan*, vol. 8, No. 1, Februari 2019, h. 1.